

PROFIL PEKERJA ANAK DI BAWAH UMUR
(Studi Kasus Pekerja Batu Bata Di Desa Nglinduk, Gabus, Grobogan Tahun 2013)

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat
Sarjana S-1**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



Oleh :

**SEPTIAN ADI CAHYA
A 220080010**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos I-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 fax. 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama: Dra. Sundari, SH. MH.

Nip : 151

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Septian Adi Cahya

Nim : A220080010

Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan

Judul Skripsi : PROFIL PEKERJA ANAK DI BAWAH UMUR
(Studi Kasus Pekerja Batu Bata Di Desa Nglindung, Gabus,
Grobogan)

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 6 Maret 2013

Pembimbing

Dra. Sundari, SH. MH.

Nip. 151

ABSTRAK

PROFIL PEKERJA ANAK DI BAWAH UMUR (Studi Kasus Pekerja Batu Bata Di Desa Nglinduk, Gabus, Grobogan Tahun 2013)

Septian Adi Cahya, A220080010, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, xv + 100 (termasuk lampiran).

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan profil pekerja batu bata anak di bawah umur di Desa Nglinduk, Gabus, Grobogan Tahun 2013. Penelitian ini menggunakan sumber data dari informan atau narasumber, tempat atau peristiwa, serta dokumentasi. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data yang meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data. Analisisnya menggunakan analisis interaktif yang digunakan untuk memaparkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan mengkaji dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Identitas pekerja batu bata anak di bawah umur di desa Nglinduk, Gabus, Grobogan Tahun 2013, antara lain Napi (14 tahun), Sumito (15 tahun), Kasturi (14 tahun), serta Roni (15 tahun); 2. Pelaku pekerja batu bata anak di bawah umur melakukan pekerjaannya setelah pulang sekolah. Mereka melakukan unjal (memindahkan batu bata kering dari tempat penjemuran ke tempat pembakaran), dan menaikkan batu bata siap jual ke truk pengangkut; 3. Faktor yang melatar belakangi pelaku pekerja batu bata anak di bawah umur di desa Nglinduk, Gabus, Grobogan Tahun 2013, yaitu faktor ekonomi orang tua, pendidikan, lingkungan, serta rasa ingin mandiri.

Kata kunci: Pekerja, Batu Bata, Pekerja Batu Bata Anak di Bawah Umur.

Surakarta, 8 Maret 2013

Penulis



Septian Adi Cahya

PENDAHULUAN

Pekerja anak adalah sebuah istilah untuk memperkerjakan anak kecil. Istilah pekerja anak dapat memiliki konotasi pengesplotasian anak kecil atas tenaga kerja mereka, dengan gaji yang kecil atau pertimbangan bagi perkembangan kepribadian mereka, keamanannya, kesehatan dan prospek masa depan mereka. Kebanyakan dari para pekerja anak tidak sempat lagi menikmati masa bermain sebagaimana anak-anak yang lain. Anak yang belum cukup umur ini bekerja keras layaknya orang dewasa, baik disektor formal maupun informal. Bekerja dimasa anak-anak, baik sebagai bagian dari proses sosialisasi maupun sebagai akibat keterbatasan ekonomi keluarga, jelas telah menyebabkan anak-anak itu kehilangan hak-hak mereka. Hak anak yang paling asasi, yaitu mengembangkan identitas, belajar dan bermain. Sebenarnya Negara Indonesia juga telah mengantisipasi tentang masalah pekerja anak ini. Terbukti pada Pasal 68 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, dijelaskan bahwa “Pegusaha dilarang mempekerjakan anak”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk Mendeskripsikan Profil Pekerja Batu Bata Anak di Bawah Umur di Desa Nglinduk, Gabus, Grobogan”.

LANDASAN TEORI

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 “Pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain”. Sedangkan Menurut Subri (2003:59) Pekerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Menurut Kartono (1990:viii) anak adalah pribadi yang unik dan memiliki sifat-sifat serta dinamika yang khas yang berbeda sekali dengan pribadi manusia dewasa. Sedangkan menurut Suharso dan Ana (2005:37), menyatakan bahwa:

Anak: turunan yang kedua; manusia yang lebih kecil; binatang yang masih kecil; pohon kecil yang tumbuh pada umbi atau rumpun tumbuh-tumbuhan yang besar; orang yang termasuk dalam golongan pekerjaan (keluarga, dan sebagainya); orang yang berasal dari atau dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dan sebagainya); bagian yang kecil (pada suatu benda); yang lebih kecil daripada yang lain.

Mengenai bagaimana mengetahui kategori di bawah umur banyak undang-undang yang mengategorikannya sangat bermacam-macam, antara lain: Undang-Undang Nomor 4 tahun 1974 tentang Kesejahteraan Anak, Undang-Undang Nomor 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, dan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 4 tahun 1974 tentang Kesejahteraan Anak. Pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa “Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin”. Undang-Undang ini mengatagorikan anak di bawah umur adalah berusia sebelum mencapai usia 21 tahun.
2. Undang-Undang Nomor 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak. Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa “Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin”.
3. Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.

Ada beberapa ciri-ciri anak di bawah umur, Zulkifli (1992:65-67) menyebutkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa.

2. Perkembangan seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab menimbulkan perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya, alat produksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi pertama, yang

tanpa sadar mengeluarkan spermanya. Sedangkan pada anak perempuan mengalami datang bulan.

3. Cara berpikir kausalitas

Berpikir kausalitas yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat.

4. Emosi yang meluap-meluap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, di lain waktu ia bisa marah sekali.

5. Mulai tertarik kepada lawan jenis

Kehidupan sosial remaja akan ditandai saling tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran.

6. Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan.

7. Terikat dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya, sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan, sedangkan kelompoknya dinomorsatukan.

Menurut Tjandraningsih (1995) dalam Subri (2003:110), “Pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain dengan membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan maupun tidak”. Menurut Badan Pusat Statistik/BPS (2001) dalam Subri (2003:110), “pekerja anak adalah mereka yang berusia 10-14 tahun dan yang bekerja paling sedikit 1 jam secara terus-menerus dalam seminggu yang lalu dan bekerja untuk meningkatkan penghasilan keluarga atau rumah tangga”.

Pekerja anak yang terdapat di pedesaan maupun di perkotaan tidak terlepas dari keadaan ekonomi rumah tangga dan budaya dimana sebagian besar dari mereka terutama dari kelas sosial yang rendah dan melakukan pekerjaan sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari. Pekerjaan yang mereka lakukan pada umumnya dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu pekerjaan reproduktif dan pekerjaan yang produktif (Haryadi dan Indrasari (1995) dalam Subri, 2003:110).

Menurut Haryadi dan Indrasari (1995) dalam Subri (2003:111) ada tiga bentuk keterlibatan kerja anak-anak, yaitu:

1. Anak-anak yang bekerja membantu orang-orang tua.
2. Anak-anak yang bekerja dengan status magang, dimana magang merupakan salah satu cara untuk dapat menguasai ketrampilan yang dibutuhkan. Magang dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Secara formal magang dapat dilakukan dengan cara belajar sekaligus bekerja pada seorang ahli dan magang jenis ini digunakan untuk mendapatkan tenaga kerja yang murah. Sedangkan secara informal magang dapat dilakukan dengan cara belajar pada orang tua sendiri.
3. Anak-anak yang bekerja sebagai buruh/ karyawan. Dimana pekerja anak terikat pada hubungan kerja antara buruh dan majikan, serta menerima upah dalam bentuk uang.

Menurut Irwanto dan R Pardoen (1995) dalam Subri (2003:113) ada tiga teori yang melatar belakangi keberadaan pekerja anak sebagai berikut:

1. Pertama, teori budaya, menurut teori tersebut bahwa dalam budaya tertentu anak memang diharapkan menimba pengalaman bekerja dari orang dewasa sejak usia muda.
2. Kedua, teori kemiskinan, faktor mendasar terjadinya fenomena anak bekerja adalah kemiskinan. Kebanyakan penghasilan orang tua anak yang bekerja sangat minim dan banyak di antaranya merupakan orang tua tunggal yang kepala keluarganya wanita.
3. Ketiga, teori ekonomi, teori ini menyatakan bahwa penghitungan ekonomis rasional merupakan motivasi yang utama yang melatar belakangi persoalan pekerja anak. Pertimbangan akan tingginya ongkos karena peluang yang hilang untuk memperoleh penghasilan karena terus untuk menyekolahkan anak merupakan faktor pendorong utama.

Menurut Rahman (2007:5) Faktor Penyebab munculnya tenaga kerja anak atau pekerja anak di bawah umur adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan.
2. Pendidikan.
3. Lingkungan.

Menurut Puspantoro (1984:1) “bata adalah suatu jenis bahan bangunan yang dibuat dari tanah liat (lempung) dengan atau tanpa bahan lain, yang dibakar pada

temperatur tinggi, sehingga tidak akan hancur bila direndam dalam air”. Pendapat lain mengatakan “Batu bata adalah bahan bangunan yang telah lama dikenal dan dipakai oleh masyarakat baik di pedesaan maupun di perkotaan yang berfungsi untuk bahan bangunan konstruksi” (<http://preposisi.usu.ac.id>, diakses Rabu 21 November 2012 Jam 21.06 WIB).

Menurut Puspantoro (1984:1) cara pembuatan bata ada dua macam yaitu: dengan cara konvensional dan menggunakan mesin. Urutan pembuatan bata sebagai berikut.

1. Tanah liat sebagai bahan dasar diolah dengan dicampur air secukupnya hingga menjadi plastis, dapat ditambah bahan lain yang dapat mengurangi penyusutan dari tanah liatnya, misal: batang padi yang dihaluskan, kulit beras atau pasir kasar.
2. Bahan yang sudah plastis ini kemudian dimasukkan ke dalam cetakan kayu diratakan dengan tangan atau dengan mesin cetak.
3. Bata yang sudah dicetak ini dibiarkan mengering dan mengeras oleh udara dan sinar matahari.
4. Proses selanjutnya adalah pembakaran, bata-bata yang masih mentah ini dibakar pada suatu tungku dengan temperatur dinaikkan secara bertahap, sampai mencapai kurang lebih 1000 C, sehingga bata-batanya menjadi berwarna merah tua, yang menandakan bata sudah matang.

Menurut Puspantoro (1984:2) bata memiliki beberapa sifat antara lainnya:

1. Mudah menyerap air dan dapat menyimpannya dalam waktu lama.
2. Mempunyai warna alami, sehingga sering dipakai sebagai hiasan.
3. Mudah korosi, terutama oleh pengaruh garam dapur.
4. Hancuran bata dapat dipakai untuk semen merah, sebagai campuran bahan perekat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, penekanan latar belakang struktur dan individu secara utuh yang secara deskriptif menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau apa adanya untuk menemukan masalah tertentu secara cermat, dan berdasarkan fakta tentang kenyataan yang ada dilokasi penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku, orang tua pekerja, dan pemilik usaha pembuatan batu bata di Desa Nglinduk, Gabus, Grobogan. Objek penelitian

dalam penelitian ini adalah Profil Pekerja Batu Bata Anak di Bawah Umur di Desa Nglinduk, Gabus, Grobogan Tahun 2012/2013. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: narasumber atau informan, dalam penelitian ini adalah pekerja anak, orang tua pekerja anak, dan pemilik tempat usaha pembuatan batu bata dimana pekerja anak bekerja; tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas pekerja batu bata anak di bawah umur, yaitu di Desa Nglinduk, Gabus, Grobogan; dokumen yaitu foto-foto kegiatan pekerja batu bata anak di bawah umur di Desa Nglinduk, Gabus, Grobogan.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data mengenai profil pekerja batu bata anak di bawah umur di Desa Nglinduk, Gabus, Grobogan Tahun 2012/2013. Wawancara akan diajukan kepada pekerja batu bata di bawah umur, orang tua pekerja, dan pemilik tempat pembuatan batu bata di Desa Nglinduk, Gabus, Grobogan Tahun 2012/2013. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan mencatat identitas pekerja anak, faktor-faktor anak bekerja, identitas orang tua pekerja anak, alasan orang tua memperbolehkan anak bekerja, alasan pemilik usaha mempekerjakan anak. Selain mencatat peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa foto. Peneliti mengambil berupa foto-foto kegiatan pekerja anak pada saat bekerja.

HASIL PENELITIAN

Identitas pelaku pekerja batu bata anak di bawah umur di desa Nglinduk, Gabus, Grobogan yaitu Napi (14 tahun), Sumito (15 tahun), Kasturi (14 tahun), serta Roni (15 tahun). Keempat anak ini masih duduk di bangku SMP. Mereka bekerja di tempat pembuatan batu bata setelah mereka pulang sekolah. Pekerjaan yang mereka lakukan adalah *unjat* (memindahkan batu bata kering dari tempat penjemuran ke tempat pembakaran, dan menaikkan batu bata siap jual ke truk pengangkut. Faktor yang melatar belakangi para anak di bawah umur bekerja adalah 1. faktor ekonomi, kebanyakan keempat anak tersebut tergolong dari keluarga yang ekonominya rendah, orang tua mereka hanya bekerja sebagai petani, buruh bangunan, serta bekerja serabutan; 2. Faktor pendidikan, selain

ekonomi yang rendah hal ini juga berpengaruh dengan pendidikan yang rendah pula, orang tua mereka hanya lulusan SD, bahkan ada salah satu dari orang tua mereka SD saja tidak lulus. Kebanyakan orang tua beranggapan lebih senang jika anak-anaknya bekerja dari pada bermain, agar dapat membantu ekonomi keluarga;

3. Faktor lingkungan, desa Nglinduk merupakan suatu desa dengan ekonomi dan pendidikan warganya masih tergolong rendah. Hal ini juga berpengaruh kepada pola pikir warganya, termasuk anak-anak yang masih di bawah umur. Anak-anak di bawah umur melakukan pekerjaan di pembuatan batu bata karena melihat teman-temannya yang bekerja di tempat pembuatan batu bata. Pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut biasanya terdorong dari rasa ingin seperti teman-temannya yang telah lama bekerja, sehingga menimbulkan rasa yang sama, yaitu ingin membantu ekonomi keluarga dan rasa ingin mandiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Identitas pekerja batu bata anak di bawah umur di desa Nglinduk, Gabus, Grobogan yang dijadikan obyek penelitian adalah Napi berusia 14 tahun, Sumito berusia 15 tahun, Kasturi berusia 14, dan Roni berusia 15 tahun. Keempat anak ini masih sekolah Napi dan Kasturi duduk di kelas VIII, sedangkan Sumito dan Roni duduk di kelas IX. Keempat pekerja batu bata anak ini sama-sama berasal dari desa Nglinduk.
2. Keempat anak ini biasanya bekerja di tempat usaha pembuatan batu bata sepulang sekolah. Pekerjaan yang mereka lakukan adalah *unjai* (memindahkan batu bata kering dari tempat penjemuran ke tempat pembakaran), menaikkan batu bata siap jual ke truk pengangkut, dan membantu hal-hal lainnya yang bisa mereka kerjakan.
3. Faktor-faktor yang melatar belakangi keempat anak di bawah umur ini bekerja di tempat usaha pembuatan batu bata ialah latar belakang orang tua yang mencakup ekonomi dan pendidikan, lingkungan, dan rasa ingin mandiri.

SARAN

1. Kepada orang tua anak yang bekerja di tempat pembuatan batu bata
 - a. Orang tua harus memberikan pengarahan kepada anaknya, tugas utamanya adalah belajar bukan bekerja. Hal ini perlu ditanamkan karena jika sang anak menjadi pintar kelak akan memperoleh pekerjaan yang layak tidak seperti orang tuanya.
 - b. Orang tua harus sering memberikan motivasi kepada anaknya agar kelak dewasa tidak seperti mereka baik dalam segi pendidikan maupun pekerjaan.
 - c. Orang tua harus memberikan nasihat agar upah dari hasil anak bekerja disisihkan sebagian untuk ditabung.
2. Kepada pemilik tempat usaha pembuatan batu bata
 - a. Pemilik usaha harus memaklumi kesalahan pekerja anak, karena mereka masih kecil.
 - b. Pemilik usaha harus memperhatikan keselamatan serta kesejahteraan hak-hak pekerja anak ini.
 - c. Pemilik usaha harus menganggap pekerja anak ini sebagai anak sendiri, menjadi orang tua saat di tempat usaha pembuatan batu bata.
3. Kepada anak yang bekerja di tempat pembuatan batu bata
 - a. Pekerja anak dalam bekerja harus sesuai porsinya dan semampunya saja.
 - b. Pekerja anak harus mementingkan belajar dari pada bekerja, karena pendidikan dapat mengantarkan mereka kelak ke pekerjaan yang lebih baik.
 - c. Pekerja anak harus menyisihkan sebagian hasil upahnya untuk ditabung guna bekal masa depan.
4. Kepada peneliti berikutnya
 - a. Bagi peneliti sebagai wawasan dan pengetahuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.
 - b. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat membantu serta memberi sumbangan pemikiran bagi peneliti yang sejenis di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Puspantoro, Benny. 1984. *Konstruksi Bangunan Gedung Volume I : Ikatan Bata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rahman, Astriani. 2007. "Eksplorasi Orang Tua Terhadap Anak Dengan Mempekerjakan Sebagai Buruh", (<http://www.gunadarma.ac.id/-/2007/Artikel.pdf>), diakses Senin 2 Januari 2012 Jam 19.42 WIB.
- RI. "Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak", (<http://jdih.mahkamahagung.go.id>), diakses Minggu 1 Januari 2012 Jam 11.12 WIB.
- RI. "Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan", (<http://jdih.mahkamahagung.go.id>), diakses Minggu 1 Januari 2012 Jam 10.23 WIB.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia (Dalam Perspektif Pembangunan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Zulkifli. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.